

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seks di Indonesia masih sangat kontroversi, terutama dengan kurangnya Pendidikan Seks oleh orang tua terhadap anak telah menjadi permasalahan ditengah perubahan budaya dan perkembangan teknologi informasi. Menurut (Woman, 2023) pada situs nonawoman.com menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah aspek penting dari pendidikan yang komprehensif yang memberikan pengetahuan tentang Kesehatan seksual dan reproduksi. Orang tua disini memiliki peran penting dalam memberikan Pendidikan Seks kepada anak-anak mereka sejak dini. Namun masih banyak orang tua yang masih merasa tidak ingin membahas topik ini dengan anak-anak mereka. Penyampaian informasi Pendidikan Seks kepada anak merupakan hal yang penting dalam Pendidikan yang sering kali diabaikan. Hal ini disebabkan faktor budaya yang masih menganggap seks sebagai topik yang tabu dan orang tua juga beranggapan bahwa Pendidikan seks belum pantas diberikan atau di perbincangkan pada anak. Berdasarkan permasalahan tersebut perlunya solusi untuk mengatasi permasalahan kurangnya Pendidikan Seks oleh orang tua kepada anak yang menganggap seks sebagai topik yang tabu.

Kurangnya Pendidikan Seks oleh orang tua diperlukan peran media komunikasi dalam mengangkat topik Pendidikan Seks. Menurut (Iqbal, 2022) pada situs lindungihutan.com komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu memberikan informasi, mendidik, menghibur, memengaruhi, dan kontrol sosial. Media komunikasi merupakan sebuah sarana atau wadah yang dipergunakan untuk memproduksi, mendistribusikan, dan menyebarkan informasi. Dengan Tujuan memberikan informasi, Mendidik, Menghibur, Mengajarkan suatu tindakan. Maka dari itu di perlukan media massa yang dapat memberikan informasi tentang pendidikan seks. Menurut (Iqbal, 2022) pada situs lindungihutan.com media massa merupakan alat

penyampaian pesan kepada khalayak luas. Salah satu contoh media massa yang sering ditemukan, yaitu Film.

Menurut (Baran, 2012) Film Merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Film merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio & visual. Dengan tujuan memberikan sebuah pesan tertentu kepada para penontonnya. Film sendiri dapat di klasifikasikan berdasarkan beberapahal salah satunya ada genre. Menurut (Pratista, 2017) Genre pada film memiliki peran sebagai gambaran umum pada film dan sebagai klasifikasi sebuah film. tujuannya memudahkan para penonton yang ingin menonton sebuah film dapat mengetahui gambaran dasar dari sebuah film. Menurut (Pratista, 2017) Film secara umum memiliki 2 unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah aspek yang membahas tentang sebuah cerita dalam film sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Pada unsur sinematik dibagi menjadi 4 elemen, yakni *mise en Scene*, sinematografi, editing dan suara.

Menurut (Pratista, 2017) Dalam sebuah film, *mise-en-scene* merupakan unsur sinematik atau seluruh gambar yang terdapat dalam sebuah film. Unsur *mise-en-scene* terdiri dari unsur sinematik, editing, dan suara. Unsur sinematik didalamnya terdapat unsur sinematografi. Unsur sinematografi berkaitan dengan bagaimana penataan kamera sebagai alat pengambilan gambar. Gambar yang diambil dapat membuat sebuah visual yang dapat menyampaikan sebuah pesan yang ingin disampaikan, bagaimana pemilihan lensa, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, dan pencahayaan. Dengan tujuan mampu mendukung unsur naratif dan estetika dalam sebuah film.

Bedasarkan pembahasan fenomena diatas, film dapat menjadi salah satu media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya Pendidikan Seks kepada khalayak yang luas, khususnya orang tua atau calon orang tua. Namun pembahas Pendidikan Seks sendiri yang bersifat tabu menjadi salah satu kendala dalam menyampaikan informasi tersebut, maka dari itu agar pembahasan topik yang bersifat tabu itu dapat tersampaikan dengan baik, penggunaan genre dalam film pendek ini akan menggunakan genre komedi. Penerapan genre komedi dalam film ini bertujuan untuk membuat penyampaian topik yang tabu lebih mudah diterima dan meningkatkan daya Tarik penonton. Dengan harapan dapat mengurangi topik bersifat tabu. Berdasarkan beberapa hasil pencarian perancang belum banyak film yang mengakat tema tentang Pendidikan Seks dengan menggunakan genre komedi di Indonesia. Berikut film yang mengangkat tema Pendidikan Seks, yaitu “Dua Garis Biru (2019)” dengan genre drama, “Liat dulu Kiri Kanan (2022)” dengan genre komedi.

Perancang dalam pembuatan film ini bertanggung jawab sebagai Penata kamera. Penata kamera disini akan memperhatikan sinematografi dengan menerapkan beberapa aspek, yaitu *Camera Gear, Shot Size, Composition, Angle, Camera Movement, Lenses, dan Lighting*. Dengan tujuan pesan dari film yang akan dibuat dapat tersampaikan dengan baik secara Teknik visual. Perancang juga bertanggung jawab dalam proses Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi. Pada tahap Pra Produksi perancang sebagai penata kamera akan bertanggung jawab Mengumpulkan Data, Konsep & Ide Cerita, Pembuatan list Equipment, Penyusunan *Shot List*, dan Melakukan Recce/survey lokasi. Kemudian pada tahap produksi perancang bertanggung jawab dalam menentukan pengambilan gambar, penataan kamera, *lighting*. Dan tahap pasca produksi perancang akan membantu *editor* dalam beberapa hal dalam proses editing. Dari semua tahap tersebut perancang berharap dapat merealisasikan dalam bentuk visual dengan harapan pesan dari film pendek ini dapat tersampaikan dengan baik.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di temukan beberapa masalah yang dapat di indentifikasi, yaitu:

- a. Kurangnya Pendidikan Seks oleh orang tua kepada anak
- b. Kurangnya film indonesia yang mengangkat tentang Pendidikan Seks.
- c. Kurangnya media film yang mengkat topik Pendidikan Seks. Khusus yang menggunakan genre komedi.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penataan kamera pada film pendek yang mengangkat tentang Pendidikan Seks dengan genre komedi?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Perancangan ini difokuskan pada fenomena kurangnya tentang Pendidikan Seks oleh orang tua terhadap anak di yang masih bersifat tabu dengan perancangan film pendek bergenre komedi

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan adalah Masyarakat kota Bandung dengan rentang usia 19-27 tahun.

1.3.3 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan film ini dilakukan di Jawa Barat, Bandung.

1.3.4 Kapan

Perancangan ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023 sampai semester genap tahun ajaran 2024.

1.3.5 Bagaimana

Perancang berperan sebagai seorang Penata kamera pada film pendek. Penata kamera bertanggung jawab pada sinematografi pada film dengan menerapkan beberapa aspek, yaitu *Camera Gear, Shot Size, Composition, Angle, Camera Movement, Lenses*, dan *Lighting*.

1.3.6 Mengapa

Saat ini, film pendek menjadi salah satu media yang dapat diakses oleh banyak orang untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas mengenai pentingnya Pendidikan seks namun dengan penggunaan genre komedi agar hal yang bersifat tabu dapat terlihat lebih santai.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancang dalam pembuatan karya visual film pendek bergenre komedi ini adalah memahami bagaimana proses dan merancang konsep penataan kamera yang tepat dalam menyampaikan sebuah pesan melalui visual yang baik. Serta sebagai hiburan yang memperlihatkan kondisi penerapan pendidikan seks oleh orang tua kepada anak di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari perancangan ini adalah untuk menjadi panduan serta referensi bagi perancang lain yang mengangkat fenomena kurangnya pengenalan Pendidikan Seks oleh orang tua terhadap anaknya yang masih bersifat tabu dengan perancangan sebuah film pendek komedi. Selain itu, juga diharapkan menjadi alternatif dalam Teknik penataan kamera untuk perancangan karya di masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi perancang adalah ingin menerapkan ilmu sinematografi yang telah dipelajari dalam tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam penataan kamera pada pembuatan film pendek ini.
2. Manfaat bagi institusi adalah sebagai referensi bagi adik Tingkat pada program studi Desain Komunikasi Visual peminatan Multimedia Film serta menambah referensi film yang mengangkat

tema Pendidikan seks oleh orang tua kepada anak dengan genre komedi.

3. Manfaat bagi Masyarakat adalah meningkatkan kesadaran orang tua tentang pengajaran Pendidikan Seks kepada anak-anak Melalui karya visual yang berupa film pendek sekaligus sebagai sarana hiburan yang bermanfaat bagi Masyarakat.

1.6 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan karya berupa metode kualitatif sebagai acuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi Dokumen. Menurut (Creswell, 2012) Penelitian dengan metode kualitatif bebas memilih berbagai cara untuk mengumpulkan data, termasuk observasi dan studi pustaka. Wawancara bukanlah satu-satunya metode yang wajib digunakan, dan penelitian dapat menyesuaikan strategi pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitiannya.

1.6.1 Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada perancangan ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung dan tidak langsung. Dimana perancang mendapatkan data dengan cara langsung turun ke lapangan kemudian mencatat, mendengar dan membaca berbagai sumber seperti berita, internet, dan karya-karya yang memiliki tema yang serupa.

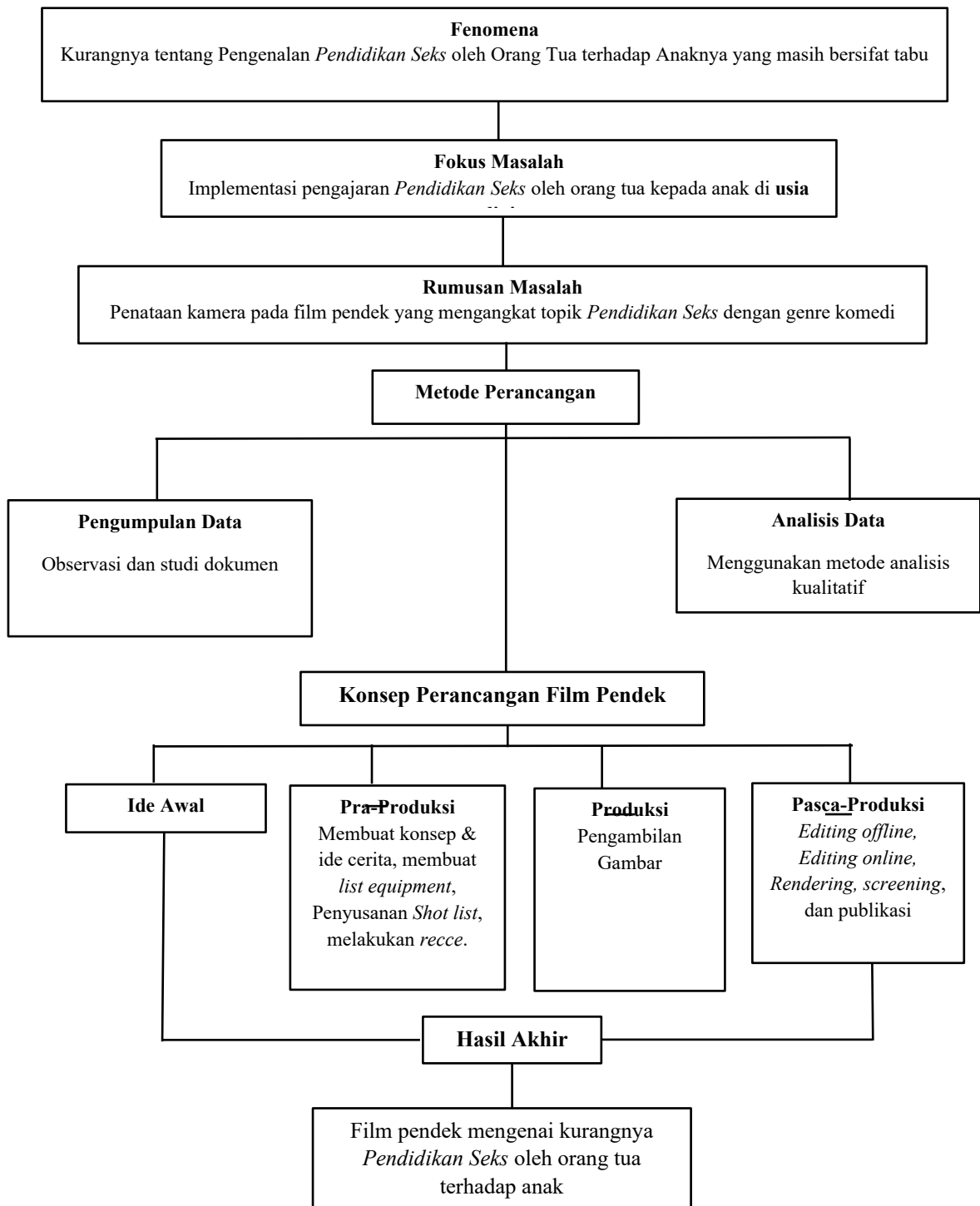
2. Studi Dokumen

Metode pengumpulan data dengan studi dokumen, seperti analisis data dari beberapa dokumen berupa film dan video yang terdapat dimedia sosial yang membahas tentang teknis penataan kamera seperti Studiobinder, Studio Antelope, dan Brady Bessette. Hal tersebut menjadi acuan ataupun referensi saat merancang dan mengeksekusi karya film.

1.6.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan metode analisis deskriptif dan matriks perbandingan. Analisis deskriptif diterapkan untuk data observasi dengan cara menganalisis setiap data yang diperoleh secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang dibutuhkan dalam perancangan dengan cara observasi secara langsung ke tempat perancangan film ini. Dan metode matriks perbandingan digunakan untuk menganalisis karya sejenis. Dengan membandingkan beberapa karya film yang sejenis berdasarkan aspek-aspek teknis. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan acuan perancangan film yang akan dibuat.

1.7 Metode Perancangan



Gambar 1. 1 *Kerangka Perancangan*
(Sumber: dokumen pribadi, 2024)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merangkum keseluruhan pembahasan mengenai latar belakang masalah kurangnya pendidikan seks, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta kerangka penelitian.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini berisikan tentang landasan pemikiran terhadap teori-teori yang digunakan pada objek dan media penelitian sebagai dasar pemahaman penulis dalam proses penelitian.

BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisikan tentang hasil dari pencarian dan pengumpulan data. Tidak hanya itu pada bab ini juga berisikan tentang analisis data. Bab ini menyajikan hasil dari proses pencarian dan pengumpulan data, dengan metode observasi dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan alat analisis matriks perbandingan dan analisis deskriptif.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan proses kerja penulis sebagai penata kamera dan membahas konsep perancangan film berdasarkan hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari Bab I, II, III, dan IV yang telah diuraikan serta saran dari perancang.